

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Melalui sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, diketahui terdapat 633 kelompok suku besar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Salah satu kelompok tersebut adalah suku Betawi. Mereka menghasilkan berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang salah satu diantaranya adalah seni musik tradisional. Musik tradisional berfungsi sebagai sarana hiburan, seremonial, bahkan media komunikasi antara manusia dengan penciptanya (Soeteja dkk, 2015). Salah satu seni musik tradisional yang dimiliki oleh suku Betawi adalah kesenian tanjidor.

Kesenian tanjidor merupakan kesenian musik tiup khas suku Betawi yang memainkan lagu daerah menggunakan instrumen barat (Puspitorini, 2020). Format umum tanjidor terdiri dari alat musik perkusi yaitu Drum bas, Drum *snare*, dan Simbal, serta alat musik tiup yaitu Tuba, Trombon, Trompet, dan Klarinet. Kehadiran tanjidor berawal dari seorang pensiunan *Mardjiker* sekaligus tuan tanah bernama Augustin Michiels atau dikenal dengan panggilan Mayor Jantje. Karena kesenangannya untuk berpesta, Ia membentuk *Het Muziek Corps der Papangers*, sebuah orkestra beranggotakan para budaknya untuk dapat menghibur para tamu undangan (Lohanda, yang dikutip dari Syadiidah dkk., 2020). Semenjak awal tanjidor lahir, pemain musik yang direkrut tidak memiliki latar belakang bermusik (Indonesia Kaya, 2021), sehingga kesenian ini diwariskan secara oral dari pemain

tanjidor kepada generasi penerusnya. Setelah kematian Mayor Jantje, keluarganya pun melelang para budak miliknya, sekaligus menjadi awal mula tersebarnya tanjidor ke seluruh wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Salah satu instrumen yang terdapat pada kesenian tanjidor adalah trompet. Trompet merupakan instrumen dari keluarga tiup kuningan (Britannica, 2015) yang memproduksi bunyinya dengan mengamplifikasi getaran bibir pemain (Wallace, 2012). Trompet memanfaatkan prinsip *harmonic series* untuk menghasilkan berbagai nadanya. Instrumen ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu *mouthpiece* sebagai media penggetaran bibir, dan trompet itu sendiri yang berfungsi sebagai resonator. Konstruksi serta fungsi instrumen trompet dalam permainan musik mengalami perkembangan yang signifikan seiring zaman (Chase, seperti yang dikutip dari Tarr, 2016). Sehingga pada awal abad ke-19, tercipta model trompet piston seperti yang digunakan dalam musik tanjidor.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, timbre adalah perbedaan sifat antara dua nada yang sama kuat dan sama tinggi nadanya dalam konstruksi instrumen. McAdams (2019) menjelaskan bahwa timbre merupakan atribut bunyi yang kompleks, hasil dari sebuah peristiwa bunyi. Atribut bunyi yang tercakup antara lain kecerahan bunyi, ketidakharmonisan bunyi, dan karakteristik dari material penyuara seperti ukuran, geometri, serta bahan dasar yang digunakan. Penelitian mengenai aspek persepsi akustik ensambel celempung pernah dilakukan oleh Simanjuntak dkk. (2017) dengan mengujikan sampel rekaman dari berbagai konfigurasi perekaman stereo kepada kelompok responden. Penelitian ini menyimpulkan bahwa timbre merupakan aspek akustik terpenting dalam

perekaman Celempung berdasarkan kesepakatan seluruh responden. Penelitian dengan tujuan sejenis dilakukan oleh Pyle (1981) dengan mengujikan French Horn dengan tiga material berbeda, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan spektrum frekuensi bunyi yang dihasilkan. Hasil analisis spektrum menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *sound-pressure level* yang signifikan pada frekuensi parsial antara material *bell* yang dilapisi pernis dan yang tidak. Penelitian lainnya dilakukan oleh Poirson dkk. (2005) dengan mengujikan sampel bunyi trompet yang direproduksi melalui tiga metode berbeda kepada kumpulan responden. Metode tersebut antara lain adalah mulut artifisial, simulasi bunyi, dan pemain trompet, dengan variabel tambahan berupa ukuran *mouthpiece* yang digunakan. Hasilnya menyimpulkan bahwa reproduksi bunyi oleh pemain trompet tidak menghasilkan perbedaan timbre yang jelas dibandingkan dengan dua metode lainnya karena pemain mengimbangi bentuk mulut dengan perbedaan variabel *mouthpiece* untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan.

Berdasarkan data dari penelitian yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa perbedaan atribut bunyi dapat diketahui secara persepsi subjektif seperti penelitian Simanjuntak (2017) dan Poirson (2005), maupun secara objektif yang dilakukan oleh Pyle (1981). Lebih lanjut, material instrumen dan kemampuan pemain menjadi faktor pembeda dalam hasil penelitian. Hingga penelitian ini ditulis, belum ada kajian yang meneliti secara spesifik mengenai analisis persepsi akustik subjektif instrumen trompet pada musik tanjidor. Analisis ini penting untuk memperluas perspektif gaya permainan instrumen trompet, guna menjaga eksistensi kesenian terkait di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara subjektif kualitas bunyi instrumen trompet dalam kesenian tanjidor melalui kategorisasi semantik. Sehingga, hasilnya dapat dijadikan preferensi subjektif oleh pemain trompet lainnya, guna menjadi acuan dalam mereproduksi bunyi sesuai dengan kaidah dan karakterisasi kesenian tanjidor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Terdapat empat tahapan dalam penelitian. Tahapan pertama merupakan tahap persiapan berupa penentuan metode, alat, dan stimuli penelitian. Tahapan kedua adalah pembentukan data penelitian berupa perekaman stimuli, yang hasilnya kemudian digunakan pada tahapan selanjutnya yaitu pengujian. Tahapan tersebut berupa pengujian stimuli kepada responden untuk dimintakan pendapatnya melalui mekanisme wawancara. Tahapan terakhir adalah analisis data responden.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apa saja yang termasuk dalam kriteria penyajian, preferensi permainan, maupun kualitas bunyi kesenian tanjidor, dan pengaruhnya terhadap persepsi akustik subjektif bunyi instrumen trompet tanjidor.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara subjektif kualitas bunyi instrumen trompet dalam kesenian tanjidor melalui kategorisasi semantik. Sehingga, dapat dijadikan preferensi subjektif oleh pemain trompet lainnya, guna

menjadi acuan dalam mereproduksi bunyi sesuai dengan kaidah dan karakterisasi kesenian tanjidor.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Sanggar tanjidor yang diteliti adalah Sanggar Betawi Putra Mayangsari.
2. Alat musik trompet yang diuji adalah alat musik milik Sanggar Putra Mayangsari.
3. Alat musik ensambel tanjidor yang diuji adalah alat musik milik Sanggar Putra Mayangsari
4. Pemain trompet dari Sanggar Betawi Putra Mayangsari.
5. Pemain ensambel tanjidor dari Sanggar Betawi Putra Mayangsari.
6. Budayawan Betawi, dan musisi tanjidor sebagai responden.
7. Ruangan perekaman stimuli yang dilaksanakan pada Goodriff Studio.
8. Mikrofon kondensor diafragma besar Audio Technica AT-2035.
9. Mikrofon kondensor kembar diafragma kecil Rode NT-5.
10. Teknik perekaman mono *spot-based*.
11. Teknik perekaman stereo ORTF.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dan informasi mengenai deskripsi bunyi subjektif instrumen trompet khususnya pada ensambel musik tanjidor.

b. Manfaat praktis

Sebagai acuan dasar bagi para pemain trompet untuk memainkan instrumen sesuai dengan karakter bunyi pada musik tanjidor.

